



## FALSAFAH AKSARA JAWA

Simbolisasi aspek yang ada dalam kedua tradisi tersebut, dalam bab dua maupun pembabagan *aksara Jawa*<sup>1</sup> dari awal sampai sekarang tidak dibahas secara khusus, yang akan dilihat dalam tulisan singkat ini adalah bagaimana *aksara Jawa* tersebut sudah terbentuk dan menjadi milik masyarakat Jawa hingga saat ini. *Aksara Jawa* yang digunakan sekarang ini rupanya merupakan *aksara langgam* Majapahit yang telah disempurnakan dan dilegitimasi ulang oleh seorang penguasa baru Jawa dengan nuansa baru yang melingkupinya yaitu -- Islam<sup>2</sup>.

*Aksara Jawa* yang berasal dari Jaman Majapahit sedikit dapat diamati pada tulisan Bali<sup>3</sup> sekarang ini dengan urutan *aksara ka, kha, ga, gha, nga.....*dan seterusnya, sementara *aksara Jawa* yang berkembang pada masyarakat Jawa diurutkan dari *Ha, na, ca, ra, ka.....*dan seterusnya. Seperti bisa dilihat di bawah ini ;

### **Aksara Bali ;**

ꦏꦏ	ꦏꦏꦲ	ꦒꦒ	ꦒꦒꦲ	ꦒꦒꦤ
<i>ka</i>	<i>kha</i>	<i>ga</i>	<i>gha</i>	<i>nga</i>
ꦑꦑ	ꦑꦑꦲ	ꦗꦗ	ꦗꦗꦲ	ꦗꦗꦤ
<i>ca</i>	<i>cha</i>	<i>ja</i>	<i>jha</i>	<i>nya</i>

<sup>1</sup> Lih. Casparis, *Indonesian Paleography*.

<sup>2</sup> *Ibid*, 2006:103-104.

<sup>3</sup> Istilah langgam *aksara Jawa* – Majapahit dimunculkan untuk melihat kilas balik proses sejarah perkembangan *aksara Jawa* saat ini. Penerapan sumpah Palapa oleh Mahapatih Majapahit Gajah Mada rupa – rupanya telah menjadikan pulau Bali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Imperium Majapahit, sehingga pada dekade tersebut banyak golongan dari kasta Brahmana Majapahit Hijrah ke Bali dengan membawa serta sastra dan tradisi Kakawin, maupun *aksara* serta bahasa Jawa Kuna yang digunakannya.

ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ	ᮆ	
ta	tha	ta	dha	da	
ᮇ	ᮈ	ᮉ	ᮊ	ᮋ	ᮌ
na	pa	pha	ba	ma	ra
ᮍ	ᮎ	ᮏ	ᮐ	ᮑ	ᮒ
la	wa	ṣa	śa	sa	la

**Aksara Jawa ;**

ᮓ	ᮔ	ᮕ	ᮖ	ᮗ
ha	na	ca	ra	ka
ᮘ	ᮙ	ᮚ	ᮛ	ᮜ
da	ta	sa	wa	la
ᮝ	ᮞ	ᮟ	ᮠ	ᮡ
pa	dha	ja	ya	nya
ᮢ	ᮣ	ᮤ	ᮥ	ᮦ
ma	ga	ba	tha	nga

Kedua *aksara* di atas apabila diamati nampak sekali kesamaan hanya berbeda pada langgam corak penulisan serta susunan hurufnya saja. Sejarah panjang yang melingkupi kedua corak tulisan tersebut bukanlah semata-mata terjadi karena faktor kebetulan namun sebaliknya menjadi sebuah kajian yang sangat menarik untuk bisa dikaji lebih mendalam, kemudian untuk sedikit melihat perbedaan antara susunan *aksara* Jawa dengan *aksara* nusantara yang lain di bawah ini bisa dicermati :

**Aksara Sunda ;**

ᮊ ᮃ ᮄ ᮅ ᮆ ᮇ ᮈ ᮉ

ka qa ga nga ca ja za nya

ᮊ ᮃ ᮄ ᮅ ᮆ ᮇ ᮈ ᮉ

ta da na pa fa va ba ma

ᮊ ᮃ ᮄ ᮅ ᮆ ᮇ ᮈ .....dan seterusnya

ya ra la wa sa xa ha

Runtuhnya Majapahit yang bernuansa Hindu – Budha dan seiring berdirinya kerajaan Demak Bintara yang bernuansa Islam, adalah salah satu faktor utama penyebab berubahnya susunan *aksara* Jawa yang dipakai orang Jawa saat ini, yaitu dari susunan aslinya yang masih bersifat india baik seperti dalam susunan *aksara Pallava* maupun *Sanskerta*, karena sudah menjadi ciri khas susunan huruf *aksara* India berawal *ka, kha, gha, ga, nga*.....dan seterusnya. Seperti terlihat dalam susunan *aksara Sanskerta* di bawah ini :

**Aksara Sanskerta<sup>4</sup> ;**

क	ख	ग	घ	ङ
ka	kha	ga	gha	nga
च	छ	ज	झ	ञ
ca	cha	ja	jha	nya
ट	ठ	ड	ढ	त
ṭa	ṭha	da	dha	ta
इ	द	ध	न	प

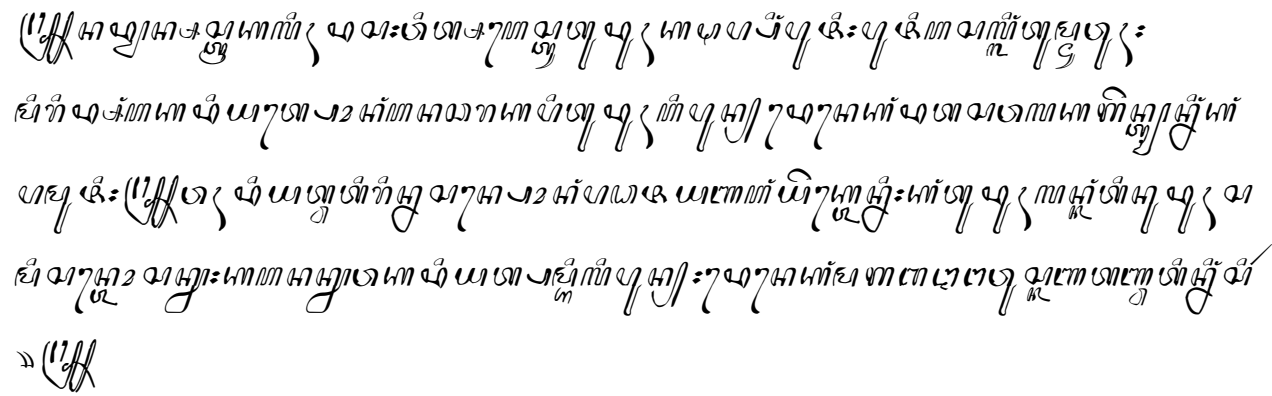
<sup>4</sup> Macdonell, 1926:3. Aksara yang digunakan untuk pengetikan adalah *font shusha.ttf*.

tha da dha na pa  
फ ब .....dan lain-lain.  
pha ba .....

Faktor yang melatarbelakangi beberapa perbedaan penulisan *aksara* langgam Majapahit<sup>5</sup>, yang pada akhirnya nanti membedakan kedua *aksara* tersebut dalam penggunaannya masing-masing baik oleh orang Jawa maupun Bali yang paling mendasar adalah berkenaan dengan legitimasi kekuasaan<sup>6</sup>, bedanya terletak pada corak Islam yang sudah merasuki Jawa dan Hindu yang masih dipegang teguh oleh Masyarakat Bali.

Susunan *aksara* Jawa dicipta dan disusun sedemikian rupa ternyata bukan tanpa alasan, hal ini terbukti banyaknya naskah yang mengkaji tentang ajaran filosofis yang terkandung dalam susunan *aksara* Jawa tersebut. Beberapa diantara penjabaran falsafah *aksara* Jawa bisa dilihat di bawah ini :

a. Dalam bait Pangkur *Serat Sastra Gendhing* Sultan Agung disebutkan sebagai berikut di bawah ini :



//Wit saestu tuduh kareping puji, puji asaling tumuwuh, mirid sing akhadiyat, ponang hanacaraka pituduhipun, déné kang datasawala, kagentyaning kang pamuji, //Wahdiat jati

<sup>5</sup> Setelah Gajah Mada berhasil menegakkan kedaulatan Majapahit atas Bali pada tahun 1343, maka secara tidak langsung kekayaan budaya Majapahitpun mulai merambah segi kehidupan masyarakat Bali, terutama lagi keturunan dari dinasti Majapahit – Bali, ini menjadi sangat penting dalam pendefinisian identitas Bali dikemudian hari (Creese;48-49), hingga bisa diasumsikan bahwa tradisi tulis Majapahit mulai dikenal di Bali melalui tradisi Kakawin yang dibawa dan disampaikan secara turun temurun melalui dinasti – dinasti tersebut.  
<sup>6</sup> Kekuasaan yang dimaksud adalah keinginan dua sub budaya tersebut untuk menunjukkan bahwa mereka masih mewarisi kebesaran dari Majapahit.

*rinasan, ponang padhajayanya angyektèni, kang tuduh lan kang tinuduh, sami santosanya, kahananya wakhadiyat pambilipun, déné kang magabathanga, wus kanyatan jatining sir.//*

Makna serta maksud dari dua bait pupuh pangkur tersebut diatas kurang lebih adalah bahwasanya aksara Jawa yang duapuluh itu merupakan sebuah petunjuk tujuan berdoa (menyembah), puja-pujian terhadap asal mula, *hanacaraka* sebagai petunjuknya sedangkan *datasawala* untuk yang memuji hingga terjadi kemanunggalan yang sejati, sedangkan *padhajayanya* merujuk pada kekuatan antara yang diberi petunjuk dan yang menunjuk sama-sama kuat (seimbang), adapun rahasia kemanunggalan kawula-Gusti terungkap setelah manusia tersebut mati (magabathanga)<sup>7</sup>.

- b. Pustaka *Wedha Sasangka*<sup>8</sup>, adalah salah satu naskah yang di dalamnya mengandung penjabaran tentang falsafah aksara Jawa. Menurut naskah *Wedha Sasangka aksara carakan*<sup>9</sup> dibacakan oleh Begawan Manik Sidhi kepada Jaka Lawung seperti di bawah ini :

ꦲꦶꦁꦱꦸꦤ꧀ꦤꦶꦠꦲꦏꦺꦏꦲꦲꦫꦱꦏꦱꦫꦱ

“Hingsun nitahaké Cahya Rasa Karsa”

ꦢꦸꦩꦩꦢꦶꦠꦶꦱꦶꦁꦱꦫꦶꦫꦤꦮꦤꦶꦲꦭꦏꦱꦤ

“Dumadi Titising Sarira Wandiya Laksana”

ꦥꦤꦠꦪꦲꦲꦸꦁꦗꦒꦒꦪꦺꦏꦠꦺꦤꦶꦪꦚꦮꦮꦶꦗꦶ

“Pantya Dhawuhing Jagad Yekti Nyawiji”

ꦩꦫꦩꦤꦺꦒꦤꦠꦪꦧꦶꦤꦸꦏꦠꦸꦏꦸꦭꦶꦁꦤꦒꦏꦱ

“Marmané Gantya Binuka Thukul ing Ngakasa”.

<sup>7</sup> Ibid. h. 69-70.

<sup>8</sup> Suryaningsih, 1967.

<sup>9</sup> Penulisan aksara Jawa didasarkan pada tata eja aksara Jawa lama baik Sriwedari maupun masa – masa sebelum ejaan Sriwedari diresmikan.

Adanya kalimat – kalimat di atas tidak lain merupakan gambaran keadaan manusia ketika masih di alam roh dan belum berujud, maksudnya dari pernyataan di atas akan dijabarkan sebagai berikut ;

- *Hingsun* disingkat *Ha*, yang yang berarti ada, berujud, awal, unsur inilah yang disebut *Hyang Bagas Purusa*<sup>10</sup>, bersemayamnya di alam *puruwa*, juga alam *Wasana*, yang berarti Dialah yang selalu ada dan tak pernah tiada.
- *Nitahaké* disingkat *Na*, yang yang berarti memberi perintah, menjadikan sesuatu ada, yang berarti Tuhan sudah berkehendak menjadikan sesuatu ada dan menciptakan.
- *Cahya* disingkat *Ca*, yang berarti cahaya, sinar, pelita, atau cahaya yang tanpa penghalang, hal ini menggambarkan zat Ilahiah yang tanpa penghalang sesuatu apapun.
- *Rasa* disingkat *Ra*, yang berarti Firman – firman Tuhan yang melingkupi seisi alam semesta.
- *Karsa* disingkat *Ka*, yang berarti kehendak, yang dimaksud adalah kehendak Tuhan itu sendiri.

Jadi *Ha, Na, Ca, Ra, Ka*, berarti *Hyang Bagas Purusa* (Tuhan) telah berkehendak dan menciptakan segala sesuatu atas kehendaknya sendiri, tanpa ada yang memerintah atau menyuruh.

- *Dumadi* disingkat *Da*, yang berarti sudah menjadi, namun masih belum terwujud (samar).
- *Titising* disingkat *Ta*, yang berarti turunnya Firman Tuhan.
- *Sarira* disingkat *Sa*, yang berarti badan atau wujud nyata.
- *Wandiya* disingkat *Wa*, yang berarti *wahana* atau tempat.
- *Laksana* disingkat *La*, yang berarti proses sebuah kejadian terjadi, tercipta.

Jadi *Da, Ta, Sa, Wa, La*, berarti sesuatu sudah diciptakan walau masih dalam keadaan samar, dan setelah turunnya kehendak Tuhan maka terjadilah wujud nyata dari sebuah awal penciptaan baru.

---

<sup>10</sup> Istilah dzat Ilahiah dalam konsep Jawa.

- *Pantya* disingkat *Pa*, yang berarti tempat.
- *Dhawuhing* disingkat *Dha*, yang berarti perintah, utusan.
- *Jagad* disingkat *Ja*, yang berarti alam raya, alam manusia, bumi, dunia fana.
- *Yekti* disingkat *Ya*, yang berarti sejati, sempurna.
- *Nyawiji* disingkat *Nya*, yang berarti manunggal, menyatu, menjadi satu.

Jadi *Pa*, *Dha*, *Ja*, *Ya*, *Nya*, berarti atas kehendak Tuhan terjadilah sebuah penciptaan pada suatu tempat dengan penuh kesempurnaan yang menyatu untuk menyongsong kehidupan dunia.

- *Marmané* disingkat *Ma*, yang berarti akibat dari sebuah kejadian.
- *Gantya* disingkat *Ga*, yang berarti berubah, berganti.
- *Binuka* disingkat *Ba*, yang berarti terbuka, menganga, terlihat.
- *Thukul ing* disingkat *Tha*, yang berarti tumbuh bersemi.
- *Ngakasa* disingkat *Nga*, yang berarti Langit, puncak.

Jadi *Ma*, *Ga*, *Ba*, *Tha*, *Nga* berarti akibatnya berubah, berganti, terbukanya isi alam kemudian tumbuh berkembang sampai ke ujung langit.

Falsafah *aksara* Jawa seperti yang diuraikan tersebut di atas menggambarkan proses asal mula kejadian manusia (*sangkan paraning dumadi*), bahwa sebelum manusia atau pun alam ini tercipta Tuhan sudah ada dan berkehendak atas kemauannya sendiri, kemudian Dia menciptakan Cahaya (*nur*) dan dari unsur cahaya inilah seisi alam dicipta. Kemudian manusia diciptakan dalam bentuk yang masih samar selama sembilan bulan sepuluh hari dalam rahim seorang wanita, dan setelah ia lahir seluruh alam di pasrahkan kepadanya, sampai akhirnya nanti kembali menjadi tiada (mati) kembali kepada Tuhannya.

c. *Serat Centhini (Suluk Tambangraras)*<sup>11</sup> jilid 3, adalah salah satu naskah yang di dalamnya juga mengandung penjabaran tentang falsafah *aksara* Jawa. Filosofi yang terdapat di *serat* ini dijabarkan dalam bentuk tembang dan dijabarkan secara singkat sebagai berikut ;

- Pupuh Dhandhanggula bait 37 – 39, pada bait ini dimulai dengan menjabarkan empat *aksara* suara *A*, *I*, *O*, *Re* ;

---

<sup>11</sup> Pakubuwono V, 1968. Dan untuk lebih mengetahui seluk beluk *Serat Centhini* silahkan baca *Mistik dan Kosmologi Serat Centhini* (Purwadi, 2005).





- $\text{𑌒 𑌔𑌓 𑌒 𑌒 𑌔}$  yang berarti Dzat yang terbukti melalui kata – kata.  
Maksud yang dikehendaki adalah  $\text{𑌔 𑌒 𑌒 𑌔𑌓 𑌒}$  yang berarti itu pertanda keselamatan.
- $\text{𑌒 𑌒 𑌔 𑌔 𑌔𑌓}$  sama – sama kuat, karena itu perlambang panca indera.  
Maksud yang dikehendaki adalah  $\text{𑌔𑌓 𑌔 𑌔 𑌒 𑌒}$  yang berarti tidak berhenti bekerja.
- $\text{𑌔 𑌓𑌓 𑌔𑌓 𑌔𑌓 𑌔}$  badan *wadag* manusia semenjak diciptakan. Maksud dan yang dikehendaki adalah  $\text{𑌔𑌓 𑌔𑌓 𑌔𑌓 𑌓𑌓 𑌔}$  yang berarti kelak akan dikembalikan lagi.
- Pasangan ha  $\text{𑌓}$  memiliki makna lidah.
- Pasangan na  $\text{𑌔}$  memiliki makna bola mata.
- Pasangan ca  $\text{𑌒}$  memiliki makna tangan.
- Pasangan ra  $\text{𑌓}$  memiliki makna dada.
- Pasangan ka  $\text{𑌔}$  memiliki makna pundak.
- Pasangan da  $\text{𑌔}$  memiliki makna jakun.
- Pasangan ta  $\text{𑌔}$  memiliki makna kaki.
- Pasangan sa  $\text{𑌔}$  memiliki makna dada.
- Pasangan wa  $\text{𑌒}$  memiliki makna bahu kiri.
- Pasangan la  $\text{𑌔}$  memiliki makna punggung.
- Pasangan pa  $\text{𑌒}$  memiliki makna bibir bagian bawah.
- Pasangan dha  $\text{𑌒}$  memiliki makna tenggorokan.

- *Pasangan ja* ꦗꦲ memiliki makna tulang rusuk.
- *Pasangan ya* ꦗꦲꦶ memiliki makna bahu kanan.
- *Pasangan nya* ꦗꦲꦶꦲ memiliki makna lubang mata.
- *Pasangan ma* ꦗꦲꦩ memiliki makna janggut.
- *pasangan ga* ꦗꦲꦒ memiliki makna tengkuk.
- *pasangan ba* ꦗꦲꦧ memiliki makna *pasu* . batang hidung atau dalam bahasa Jawa baru *pasung*<sup>13</sup>.
- *pasangan tha* ꦗꦲꦠ memiliki makna *athi – athi*. Seikat kecil rambut di depan telinga<sup>14</sup>.
- *pasangan nga* ꦗꦲꦒ memiliki makna hidung.

➤ Pupuh Asmaradana bait 1 – 6, pada bagian ini dijabarkan arti masing-masing *sandhangan* ;

- *Cecak* ꦏꦏꦏ memiliki makna hidung.
- *Wulu* ꦮꦸꦭꦸ memiliki makna kepala.
- *Pepet* ꦥꦺꦥꦺꦠ memiliki makna ubun – ubun.
- *Layar* ꦭꦪꦂ memiliki makna dada sama seperti *aksara ra*.
- *Cakra* ꦏꦫꦏꦫ memiliki makna rongga dada.
- *Taling* ꦠꦭꦶꦁ memiliki makna kuping.
- *Tarung* ꦠꦂꦸꦁ memiliki makna daun kuping.
- *Suku* ꦱꦸꦏꦸ memiliki makna kaki.

---

<sup>13</sup> Zoetmulder,1995:789.

<sup>14</sup> *Ibid*,1995:75.

- Keret ꦏꦺꦂꦺꦠ memiliki makna *phalus* atau *lingga*, lambang kemaluan laki – laki<sup>15</sup>.
- Panjang wa ꦮꦫꦗꦁ memiliki makna badan atau bahu kiri.
- Péngkal ꦥꦺꦁꦏꦏꦭ memiliki makna bahu kanan.
- Wignyan ꦮꦶꦒꦤꦺꦤ memiliki makna mulut.
- Pangku ꦥꦁꦏꦸ memiliki makna *pejahan* media untuk menjadikan mati atau tiada.

➤ Falsafah *aksara* Jawa yang terdapat dalam *serat* Centhini (suluk Tambangraras) seperti yang diuraikan di atas, menggambarkan hadirnya *aksara* Jawa sebagai simbol *sangkan paraning dumadi*, yaitu siklus daur hidup manusia dari tidak ada – menjadi ada – dan tiada atau terlahir telanjang dan kembali juga dalam keadaan telanjang. Kemudian kehadiran *pasangan* masing – masing *aksara* serta *sandhangan* tersebut merupakan simbol kelengkapan manusia dalam menjalankan hidupnya sebagai makhluk Tuhan di dunia ini.

d. Falsafah *aksara* Jawa<sup>16</sup> yang lain juga bisa dilihat pada tabel di bawah ini ;

HURUF	BACA	MAKNA
ꦲꦤ	HA	<i>Hana urip wening suci</i> – adanya hidup adalah kehendak dari yang Maha Suci
ꦤꦫ	NA	<i>Nur candra, gaib candra, wasitaning candra</i> – pengharapan manusia hanya selalu ke sinar Ilahi.
ꦕꦲ	CA	<i>Cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi</i> – satu arah dan tujuan pada Yang Maha Tunggal.
ꦫꦲ	RA	<i>Rasaningsun handulusih</i> – rasa cinta sejati muncul dari cinta kasih nurani.
ꦏꦲ	KA	<i>Karsaningsun mamayu hayuning bawana</i> – hasrat diarahkan untuk kesejahteraan alam.
ꦢꦲ	DA	<i>Dumadining dzat kang tanpa winangenan</i> – menerima hidup apa adanya.
ꦠꦲ	TA	<i>Tatas, tutus, titis, titi lan wibawa</i> – mendasar, totalitas, satu visi, ketelitian dalam memandang hidup.
ꦱꦲ	SA	<i>Sifat ingsun handulu sifatullah</i> – membentuk kasih sayang seperti kasih Tuhan.

<sup>15</sup> *Ibid*, 1995:601.

<sup>16</sup> <http://jawapalace.org>

ꦮ	<b>WA</b>	<i>Wujud hana tan kena kinira</i> – ilmu manusia hanya terbatas namun impliksainya bisa tanpa batas.
ꦭ	<b>LA</b>	<i>Lir handaya paseban jati</i> – mengalirkan hidup semata pada tuntunan Ilahi.
ꦥ	<b>PA</b>	<i>Papan kang tanpa kéblat</i> – hakekat Allah yang ada di segala arah.
ꦠ	<b>DHA</b>	<i>Dhuwur wekasé endhék wiwitané</i> – untuk bisa di atas tentu dimulai dari dasar.
ꦗ	<b>JA</b>	<i>Jumbuhing kawula lan Gusti</i> – selalu berusaha menyatu untuk memahami kehendaknya.
ꦪ	<b>YA</b>	<i>Yakin marang samubarang tumindak kang dumadi</i> – yakin atas titah / kodrat Ilahi.
ꦤ	<b>NYA</b>	<i>Nyata tanpa mata, ngerti tanpa diwuruki</i> – memahami kodrat kehidupan.
ꦩ	<b>MA</b>	<i>Madep mantep manembah mring Ilahi</i> – yakin mantap dalam menyembah Tuhan.
ꦒ	<b>GA</b>	<i>Guru sejati sing muruki</i> – belajar pada guru nurani.
ꦧ	<b>BA</b>	<i>Bayu sejati kang andalani</i> – menyelaraskan diri pada gerak alam.
ꦠ	<b>THA</b>	<i>Thukul saka niat</i> – sesuatu harus dimulai dari sanubari.
ꦒ	<b>NGA</b>	<i>Ngracut busananing manungsa</i> – melepas egoisme pribadi.